

Home Schooling Pendidikan Alternatif bagi Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia

Taat Setyabudi¹, Gunawan Sridiyatmoko²

^{1,2}Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.365](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.365)

Submitted:

February 28, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

homeschooling, children with special needs, dyslexia

ABSTRACT

Children deserve decent education. In order to fit the best quality of education, every child has the opportunity to experience the proper method of learning considering his/her passions, talents, as well as actual conditions. This necessity is also a basic need for children with dyslexia. There are commonly three recommended education methods for children with special needs, i.e. sending the kids to special needs schools, choosing preferable inclusive schools and performing homeschools. Because dyslexia is a kind of learning disorder, parents of children with dyslexia often prefer homeschooling as a choice. This study aimed to describe how homeschooling could be an alternative for educating children with dyslexia. The researchers applied a literature approach using content analysis. The result showed that homeschooling could be an alternative of educational method for children with dyslexia. There were some obstacles in the implementation found in this study. However, performing homeschooling as a home based education might ease parents in customizing the best methods for the learning process of children with dyslexia.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Gunawan Sridiyatmoko

Program Studi Pendidikan IPS

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182.

Email: gunawan@upy.ac.id

1. PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki hak mendapatkan pendidikan dan berhak memilih model pendidikan yang diinginkannya yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan gaya belajarnya. Pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia karena dalam Undang-undang Dasar 1945 terdapat amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu pondasi dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa. Yang mana merupakan suatu usaha yang dilakukan individu dan masyarakat untuk transfer pengetahuan, menransmisikan nilai- nilai budaya, kebiasaan, dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda agar identitas masyarakat tetap terpelihara dan untuk membantu mereka dalam meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil atau regenerasi kehidupan sosial[1]. Hak untuk mendapatkan pendidikan bukan hanya diberikan kepada anak yang normal saja, melainkan seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hak ini sudah dilindungi oleh UU. Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no. 70 tahun 2009. Secara umum terdapat tiga jenis pilihan pendidikan untuk anak ABK yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Inklusi dan *Home schooling*.

Sekolah inklusi merupakan layanan pendidikan yang menyertakan semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus atau ABK sedangkan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang diperuntukkan khusus ABK agar bisa mendapatkan layanan dasar yang bisa membantu mendapatkan akses pendidikan.

Proses belajar mengajar sering ditemukan anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik unik yang memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual, dan lain sebagainya. Hal ini sering yang didapati terhadap anak berkebutuhan khusus disleksia, mereka memiliki kondisi kesulitan belajar, sehingga perlu metode dan cara khusus dalam proses pembelajaran, penulis mengambil definisi disleksia menurut Asosiasi Disleksia Indonesia yang dicetuskan pada tahun 2018 yaitu suatu kesulitan belajar yang terjadi pada individu dengan intelektual normal atau di atas rata-rata, yang memperlihatkan kesulitan dalam tugas berbasis bahasa, terutama kesulitan fonem yang berefek pada keterampilan menulis dan bahasa social (yang terlihat pada gesture tubuh, perilaku dan postur tubuh). Sejalan dengan itu, disleksia juga mengalami gangguan fungsi eksekutif (*executive function*) yang biasanya disertai dengan kesulitan belajar spesifik lainnya. Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif solusi berupa pembelajaran individu yang dapat dilakukan di rumah (*homeschooling*) menjadi pendidikan informal yang legal sesuai dengan Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. *Homeschooling* adalah pendidikan informal yang merupakan pilihan bagi orang tua yang ingin mengktualisasikan perkembangan dalam aspek kognisi, psikomotorik bahkan aspek social secara lebih fleksibel dan belajar yang kondusif sehingga dapat dipantau oleh orang tua secara langsung dan orang tua dapat mengetahui perkembangan anak secara kontinu. *Homeschooling* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak[2]

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini ialah metode pemdekatan kepustakaan. Studi kepustakaan dapat dilakukan dengan menelaah isi dari buku rujukan dan dari hasil-hasil penelitian serupa dengan penelitian sebelumnya yang berfungsi untuk mendapatkan teori mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk menemukan inferensi yang valid dan dapat diteliti kembali sesuai situasinya. Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu: mencari ide umum tentang penelitian, mencari informasi yang mendukung topik, pertegas fokus penelitian dan organisasi bahan, mencari bahan bacaan, reorganisasi bahan bacaan dan membuat catatan penelitian, review dan perkaya lagi bahan bacaan, reorganisasi catatan serta memulai menulis.

Dapat disimpulkan penelitian ini akan dilakukan melalui proses studi kepustakaan atau metode library research, sehingga dapat dikumpulkan bahan serta data-data diperoleh melalui hasil analisis buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah dan lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Homeschooling

Homeschooling saat ini telah menjadi salah satu bentuk pendidikan alternatif yang fenomenal dengan penekanan untuk mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal. Selain itu juga dipandang sebagai alternative untuk menghindari pengaruh lingkungan negatif yang akan dihadapi oleh anak-anak sekolah umum ketika menimba ilmu. Homeschooling secara umum diartikan sebagai pendidikan yang dikonsep untuk siswa yang ingin menjalani pendidikannya di rumah[3]. Menurut Sumardiono homeschooling adalah model pendidikan di mana orang tua memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya. Ciri utamanya adalah keterlibatan aktif keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan. Proses homeschooling bisa diselenggarakan sendiri atau menggunakan infrastruktur yang ada di masyarakat, misalnya kursus, klub, komunitas, guru privat, dan sebagainya. Meskipun demikian, esensi yang harus ada yaitu keluarga sebagai penanggung jawab utama, tidak hanya menitipkan anak pada lembaga tertentu. Dari beberapa definisi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa homeschooling adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan di rumah dengan orang tua sebagai penanggung jawab dan penyelenggara utama, kegiatan yang diberikan bisa dirancang sendiri sesuai keinginan dan kemampuan anak, serta bisa dilakukan secara pribadi maupun bergabung dengan pihak lain (komunitas, klub, dan sebagainya) [4]

Dalam bahasa Indonesia, terjemahan yang biasanya digunakan untuk Homeschooling adalah "sekolah rumah". Istilah ini digunakan secara resmi oleh Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam menyatakan Homeschooling. Selain itu, Homeschooling kadang kala juga diterjemahkan dengan istilah sekolah mandiri. Homeschooling adalah model pendidikan alternatif yang dipraktekkan oleh berjuta-juta keluarga di seluruh dunia. Walaupun terdapat usaha untuk mendefinisikan "*homeschooling*" tetapi ia bukan perkara mudah untuk dilakukan. Tiada definisi tunggal yang benar-benar mantap untuk "*homeschooling*". Banyak orang berpendapat, homeschooling sering kali diartikan sebagai *school-at-*

home, sekolah di rumah. Artinya orang tua akan mengajar anaknya di salah satu ruangan di rumah, sementara anaknya duduk dengan rapi di meja mendengar penjelasan dan pengajaran orang tua yang menjadi guru. Padahal Homeschooling adalah alternatif pendidikan yang berbeda daripada organisasi sekolah biasa. Anak belajar di bawah pengawasan kedua orang tuanya. Mereka menentukan mata pelajaran dan kandungannya. Perlu ditekankan, Homeschooling bukan meringankan sekolah di rumah. Kegiatan pelajaran dan pembelajaran agak berbeda daripada di sekolah. Orang tua tidak perlu selalu menjadi guru tetapi mereka lebih berperan sebagai fasilitator. Ini bertujuan agar anak lebih berminat dan tekun belajar dan bukannya untuk melahirkan anak genius yang menguasai semua bahan yang diajarkan. Secara prinsip, homeschooling adalah pendidikan pilihan yang diselenggarakan oleh orang tua, proses belajar mengajar dilakukan dalam suasana kondusif dengan tujuan, agar setiap potensi anak-anak yang unik dapat berkembang secara maksimal[5].

Berdasarkan penjelasan diatas homeschooling dapat diartikan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh keluarga terhadap peserta didik semasa masih dalam usia sekolah dengan memilih metode pembelajaran atau kurikulum yang sesuai dengan gaya belajar anak. Hal ini dijalankan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi dan bakat anak dengan mandiri dan mempunyai karakter maupun akhlak anak baik terhadap orang tua maupun lingkungan sekitar. Karena aktivitas anak lebih banyak di habiskan di rumah bersama keluarga maka pembentukan akhlak lebih efektif di rumah bersama keluarga.

Menurut Ali Muhtadi Secara umum karakteristik model pendidikan *Home schooling* dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi bakat, dan minat anak secara alamiah dan spesifik.
2. Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama orang tua, bersama tutor, dan di dalam suatu komunitas.
3. Orang tua memegang peran utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar.
4. Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya.
5. Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran. (Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan pada waktu pagi hari, siang hari maupun malam hari).
6. Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran. (Pembahasan tidak akan pindah ke topik lain, jika anak-anak belum menguasai. Anak diberi kesempatan secara lebih luas menentukan topik bahasan untuk setiap pertemuan).
7. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis.

Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja, bersama dengan siapa saja dan di mana saja (tidak terpacu pada keberadaan ruang kelas dan gedung yang megah).

8. Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing.
9. Tidak ada istilah anak tidak naik kelas, semua anak bisa naik kelas sesuai kecepatan masing-masing.
10. Evaluasi Ujian akhir Nasional bisa dilaksanakan kapan saja sesuai kesiapan masing-masing anak. Untuk Indonesia, Evaluasi Ujian Akhir Nasional dapat ditempuh melalui ujian kesetaraan paket A, B, dan C yang dilaksanakan oleh Dirjen PLS. [6].

Berdasarkan karakteristik yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan *Home schooling* bersifat fleksibel dan memberi ruang belajar peserta didik atau anak sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing anak serta bertujuan agar anak bisa tumbuh kembang secara optimal sesuai dengan apa yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Seto mulyadai juga menyatakan bahwa *Home schooling* memiliki beberapa tujuan, di antaranya yaitu:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan dan menantang bagi anak didik sesuai dengan kepribadian, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya.

2. Mempelajari materi pelajaran secara langsung dalam konteks kehidupan nyata sehingga lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan anak didik.
3. Meningkatkan kreativitas, kemampuan berfikir, dan sikap serta mengembangkan kepribadian peserta didik.
4. Membina dan mengembangkan hubungan baik antara orangtua dan anak didik sehingga tercipta keluarga yang harmonis.
5. Mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional anak didik sehingga anak didik tersebut berhasil belajar dengan optimal.
6. Mengembangkan bakat, potensi, dan kebiasaan-kebiasaan belajar anak didik secara alamiah.
7. Mempersiapkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.
8. Membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan sesuai tingkat perkembangannya demi kelulusan hidupnya dimasa depan. [7]

Menurut pendapat diatas kami menyimpulkan tujuan pembelajaran *Home schooling* adalah sebagai bentuk aktualisasi dari keinginan orang tua dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi dari anaknya.

2. Anak Kebrkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Sukadari Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya [8]. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. NJCLD (the National Joint Committee on Learning Disabilities) memaparkan definisi kesulitan elajar sebagai suatu terminologi umum yang dikaitkan pada sekelompok penyimpangan heterogen, ditunjukkan dengan kesulitan nyata dalam penguasaan dan penggunaan dari aktivitas mendengar, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau kemampuan matematik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik [9]. ABK secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi menta, gangguan emosional, mempunyai inteligensi tinggi yang Secara khusus membutuhkan penanganan khusus Ketika memasuki usia sekolah ABK perlu penanganan secara khusus dalam proses pembelajaran. Pada umumnya ABK berbeda tingkat pemahamannya.

Di Indonesia belum ada data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi. Sedangkan dari asumsi PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa atau United Nations) yang memperkirakan bahwa paling sedikit 10% anak usia sekolah menyandang kebutuhan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2011 tercatat sebanyak 356.192 anak, namun yang mendapat layanan baru 86.645 anak dan hingga tahun ini baru 105.185 anak, tahun 2012 pemerintah menargetkan minimal 50% anak berkebutuhan khusus sudah terakomodir [10].

Kesulitan belajar dibagi menjadi 2 (dua) yaitu kesulitan belajar umum (*learning disability*) dan kesulitan belajar khusus (*specific learning disability*). Kesulitan belajar umum ditunjukkan dengan prestasi belajar rendah untuk semua pelajaran. Sedangkan kesulitan belajar khusus ditujukan pada prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu seperti membaca, menulis dan berhitung. Kondisi kelainan ini disebabkan oleh hambatan persepsi (*perceptual handicaps*), luka pada otak (*brain dysfunction*), disleksia atau afasia perkembangan (*development aphasia*) [10]

Seperti yang dijelaskan di atas, anak dengan kondisi disleksia tergolong Anak berkebutuhan khusus dengan kesulitan belajar khusus, sehingga anak disleksia memerlukan metdedan cara khusus dalam pembelajaran.

3. Disleksia

Menurut dr. Kristiantini Dewi, Sp. A dalam *Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia* Disleksia adalah suatu kondisi di mana individu menunjukkan kesulitan yang bermakna di area berbahasa ter- masuk mengeja, membaca, dan menulis. Kesulitan ini tidak sesuai dengan ke- mampuan yang seharusnya merujuk kepada usia kronologis dan kemampuan intelegensinya yang (sedikitnya) normal. Di usia dini, tanda tanda disleksia tentu saja bukan dilihat dari kemampuan membacanya karena anak pra sekolah kemampuan wicara yang sarat dengan artikulasi yang tidak tepat, misalnya ke- sulitkan melafalkan ‘pemadam kebakar- an’ menjadi ‘pedadam kebaran’, atau melafalkan ‘taksi’ menjadi ‘tasik’, atau melafalkan ‘jendela’ menjadi ‘tembela’, dan sebagainya. Anak anak ini juga seringkali bercerita menggunakan termi- nologi yang tidak tepat, misalnya ‘aku gak mau berenang di kolam yang itu, sereem...., kolamnya tebal’, tentu saja yang dimaksud dengan istilah ‘kolam tebal’ adalah ‘kolam yang dalam’. [11]

Disleksia termasuk dalam gangguan belajar spesifik. Kata disleksia berasal dari kata Yunani *dyslexia*, yang tersusun atas awalan “dys” berarti kesukaran dan “lexis” yang berarti berbahasa, sehingga makna kata disleksia adalah “kesukaran/kesulitan dalam berbahasa”. Kesulitan ini tidak hanya pada kegiatan berbahasa saja, namun juga melibatkan domain kemampuan berbahasa lain, seperti kemampuan membaca, menulis, dan bahasa sosial. Kondisi ini didasari oleh kelainan neurobiologis di mana anak disleksia memiliki perbedaan dalam memproses informasi berupa informasi bahasa, seperti: (1) bagaimana mengambil informasi (input), (2) bagaimana memahami informasi, mengingat, dan mengatur dalam pikiran (cognitive processing) sehingga menghasilkan tanggapan (response), serta (3) bagaimana menyampaikan tanggapan tersebut (output) [12]

Di usia sekolah, gejala disleksia mulai nampak sebagai kesulitan di area membaca, menulis dan berhitung. Biasanya kemampuannya di bidang ini senantiasa ‘tertinggal’ dibandingkan dengan teman sebayanya. Anak sulit mengenali bentuk huruf, nama huruf, bunyi huruf, kesulitan membaca dan menuliskan kata-kata. Seringkali jika menulis banyak huruf yang hilang atau bahkan kehilangan beberapa kalimat saat menulis atau menyalin dari papan tulis ke bukunya. Anak yang lebih besar lagi, bisa jadi sudah mampu baca tulis, namun membutuhkan usaha yang luar biasa untuk mampu memahami kosa kata dan konten dari isi bacaan yang memang belum dituntut untuk mampu baca. Maka di usia prasekolah gejala disleksia yang nampak adalah pada kemampuan berbahasa lisan. Anak disleksia biasanya dilaporkan telat bicara dimana yang dimaksud adalah anak dengan kemampuan memahami berbagai instruksi sesuai usianya, namun memiliki kosa kata yang terbatas saat berbicara.

Menurut dr. Kristiani Dewi masih dalam acara seminar yang sama Banyak penelitian yang meng- ngkapkan berbagai teori penyebab terjadinya disleksia, diantaranya adalah teori ‘*phonological deficit*’, teori ‘*rapid auditory processing*’, teori ‘*visual perceptual deficit*’, teori ‘*cerebellar deficit*’ dan yang terakhir adalah teori ‘genetika’. Berbagai penelitian melapor- kan bahwa faktor genetik berperan sangat signifikan pada kejadian disleksia. Seorang ayah yang disleksia mempunyai potensi menurunkan disleksia nya sebesar 40% kepada anak laki-lakinya. Orang tua yang penyan- dang disleksia, dilaporkan sekitar 50% anak-anaknya juga menyandang disleksia, dan jika salah satu anak adalah penyandang disleksia dilaporkan 50% saudara kandungnya juga menyandang disleksia. Banyak penelitian genetika yang menunjukkan adanya ‘gen disleksia’ yang kebanyakan ditemukan di kro- mosom 6 yang merupakan kromosom yang banyak bertanggungjawab atas terjadinya penyakit-penyakit autoimun. [12]

Menurut dr. Kristiantini Dewi, Sp. A dalam *Special Week Series*. Youtube: P4TK TK dan PLB KEMDIKB ada beberapa fakata menarik mengenai anak dilksia, belau memberikan penjelasan sebagai berikut :

- disleksia merupakan sesuatu yang diturunkan atau genetic. Maka, jika dalam *assessment* ditemukan bahwa anak kita memiliki suspect disleksia, coba cek diri kita sebagai orangtua apakah memiliki ciri-ciri yang sama dengan penyandang disleksia(?) atau sebaliknya, jika kita sebagai orangtua sudah mengetahui bahwa mengidap disleksia, kemungkinan besar anak kita juga mengali hal yang sama hanya bisa jadi dengan tingkat keparahan yang berbeda.
- disleksia hanya terjadi pada individu dengan tingkat intelektual normal atau di atas rata-rata, maka seringkali mereka cerdas, inovatif, kreatif, *thinking out of the box* dan *visual thinker*
- disleksia ini sangat jarang berdiri tunggal. Disleksia selalu ada gangguan penyerta, yang paling sering adalah disgrafia, diskalkulia, ADHD dan dispraksia.
- masalah inti disleksia adalah bahasa, fungsi eksekutif dan koordinasi motoric. Bahasa: kesulitan membedakan bunyi huruf, kosakata terbatas, penggunaan diksi yang tidak tepat, kalimat tidak terstruktur. Fungsi eksekutif (proses mental yang memungkinkan kita untuk merencanakan, memfokuskan perhatian, mengingat instruksi dan menangani banyak tugas dengan sukses): cognitive flexibility, working memory, inhibition control. Koordinasi motoric: sering terlihat

- grasa grusu, tidak terampil dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi motoric yang baik.
- e. menurut survey angka penyandang disleksia adalah 1:10. Maka, dari 30 siswa dikelas, kemungkinan ada 3 anak dengan gangguan disleksia
 - f. masing-masing penyandang disleksia mempunyai gambaran klinis yang spesifik, tergantung pada derajat keparahannya, gejala penyertanya, minat bakatnya dan lingkungannya.
 - g. derajat berat ringannya disleksia yaitu ringan sebanyak 80% dari populasi disleksia, berhasil survive karena punya 'copyng strategy' yang baik. Sedang sebanyak 15% dari populasi disleksia, mulai ada notifikasi akademik dan perlu intervensi. Berat sebanyak 5% dari populasi disleksia, masalah akademis cukup berat, masalah social emosi dan *self esteem*, gangguan oenyerta cukup kompleks, mutlak mendapatkan intervensi yang komprehensif. Kasus disleksia berat yang tidak kunjungmendapatkan intervensi seksama sampai usia 8 tahun, biasanya akan tetap 'tertinggal'
 - h. kurikulum untuk intervensi sangat beranaka ragam tergantung kebutuhan individu, maka dapat diartikan dengan *personalized curriculum*
 - i. disleksia berlaku seumur hidup dan tidak dapat disembuhkan tetapi dapat diintervensi dengan cara dukungan keljuarga untuk menemukan 'copyng strategy'[13]

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pertama, homeschooling menajdi alternatif pendidikan pada anak disleksia dalam proses pembelajaranya kurikulum menyesuaikan dnegan kebutuhan bagi si anak, memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan belajar sesuai minat dan gaya belajar tanpa ada kurikulum yang rinci. Orang tua mengambil peran sebagai fasilitator, yakni memfasilitasi segala kebutuhan belajar yang ingin anak lakukan. Terdapat kegiatan rutin yang dilakukan yaitu aktivitas di luar rumah untuk melatih kemampuan sensori dan sosialisasi anak, serta mengaji dengan guru ngaji yang mengerti dan memahami kondisi anak. Kedua, memilih Homeschooling bagi anak berkebutuhan khusus disleksia agar orang tua tidak memaksakan anak masuk dalam ruang belajar yang tidak memahami kondisi si anak secara menyeluruh, dalam sekolah umum akan sangat beresiko Karena akan ada proses yang tidak memperhatikan kondisi si anak, anak disleksia adalah anak yang memiliki kesulitan belajar khusus, kalau sampai salah diagonas maka anak akan di cap bodoh atau tidak mau mengikuti pejaran, padahal si anak mengalami kondisi kesulitan belajar. Ketiga, Melaksanakan Homescholing bagi keluarga di Indonesia masih menjadi tantangan, karena sekolah formal masing di anggap paling bagus untuk pendidikan anak, namun dengan menggunakan metode homescholing bagi anak ABK disleksia bisa menjadi alternative karena anak tidak terpaku dengan kurikulum yang tidak berkaitan langsung dengan kebutuhan belajar anak disleksia, dengan Homescholing orang tua bisa menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan si anak, sehingga bias mnegoptimalkan kemampuany dan menyiasati kekeurangan anak dislksia dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nanang Martono, (2012). Implementasi Pendidikan Islam catatan Pembaharuan Sistem Penddidikan Nasional (Jurnal penelitian dan Perekayassa Pendidikan Vol. 4)
- [2] Maria Magdalena, 2010. *Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Home Schooling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [3] Malani, A. I., & Munusamy, P. (2015). Parent's choice for homeschooling in Malaysia: a qualitative approach. Journal of research, volume 2 issue 4
- [4] Sumardiono. (2012,). Homeschooling atau sekolah adalah pilihan yang sah. Rumahinspirasi.com. Retrieved from <https://www.rumahinspirasi.com>
- [5] Kembara, Maulia D, (2007). *Panduan lengkap homeschooling*. Bandung:Progressio.
- [6] Muhtadi, A. (2012). Pendidikan dan pembelajaran di sekolah rumah (Homeschooling). *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- [7] Mulyadi, Seto .(2007) Homeschooling Keluarga Kak-Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah. Bandung: Kaifa PT Mizan Pusta
- [8] Sukadari, S.(2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- [9] Rini Fitriati, (2019) *Analisa Deteksi Dini Kesulitan Belajar Khusus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pemodelan Certainty Factor* Prosiding SNATIF Ke - 6 Tahun 201 9
- [10] Desiningrum,D.R., (2016),Psikologi Anak BerkebutuhanKhusus,Yogyakarta: Psikosain

-
- [11] Dewi, Kristiantini. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*
 - [12] Kusumawardhani, T. (2017,). Apa itu disleksia? www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/mengenal-disleksia di akses 19 Februari 2022
 - [13] Dewi, Kristiantini. 2020. "Disleksia" dalam Special Week Series. Youtube: P4TK TK dan PLB KEMDIKBUD